

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kecerdasan Manusia

###### a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan atau biasa disebut dengan *inteligensi*, berasal dari kata Latin, *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). Dalam bahasa Arab, *inteligensi* disebut dengan *ad-dzaka* yang berarti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Al-Quran kecerdasan manusia biasa disebut dengan fitrah atau potensi manusia.

Inteligensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan dianggap sebagai kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki manusia, yang dengan kemampuan inteligensi ini memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.<sup>2</sup> Pengertian lain tentang *inteligensi* beberapa ilmuwan dan psikolog menjelaskan bahwa *inteligensi* ialah suatu kemampuan umum yang merupakan suatu kesatuan.<sup>3</sup> Berikut ini adalah pendapat *inteligensi* menurut pendapat beberapa ahli:

- 1) Menurut J.P. Chaplin (1999) yang dikutip Nyayu Khadijah, mendefinisikan *inteligensi* sebagai: (a) kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara efektif dan cepat, (b)

---

<sup>1</sup>Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.89

<sup>2</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), Cet.IV, Hlm.50

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.51

kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan (c) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.<sup>4</sup>

- 2) Menurut Howard Gardner dalam Ernita Dewi mendefinisikan kecerdasan sebagai: “kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi bias dianggap potensi pada level sel yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan yang lain”.<sup>5</sup>
- 3) Menurut Alferd Binet dan Theodore simon yang dikutip Saifuddin Azwar, mendefinisikan kecerdasan sebagai terdiri dari tiga komponen, yaitu (a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan (b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan itu telah diselesaikan dan (c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau *autocriticism*.<sup>6</sup>
- 4) Baldwin (1958) dalam Saifuddin Azwar, mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan atau daya untuk memahami persoalan.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir namun dapat dikembangkan yang mana

---

<sup>4</sup> Nyayu khodijah, *Op.Cit.*, hlm. 91

<sup>5</sup> Ernita Dewi, “Konstruksi Kebahagiaan dalam Bingkai Kecerdasan Spiritual”, *Substantia*, Volume 19 Nomor 2, (Oktober 2017), hlm.133-148

<sup>6</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), Cet.IV, hlm.5.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.6.

kemampuan tersebut dapat mempengaruhi tujuan, sikap, dan tingkah laku seseorang dalam menjalani kehidupan.

#### b. Macam-Macam Kecerdasan Manusia

Dalam al-Qur'an manusia manusia digambarkan sebagai makhluk yang istimewa, yang menyanggah gelar sebagai khalifah Allah di atas muka bumi yang diciptakan Tuhan melebihi makhluk-makhluk lainnya. Yaitu dengan diberikannya akal.<sup>8</sup> Dia dibekali Tuhan dengan potensi-potensi dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan agar menjadi yang lebih baik.<sup>9</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'du:13/11;

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾ (الرعد: ١١)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd: 13/11)<sup>10</sup>

Potensi-potensi itulah yang kemudian dalam dunia psikologi disebut dengan kecerdasan atau *inteligensi*. Yang mana telah disebutkan sebelumnya bahwa kecerdasan merupakan suatu kesatuan kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengahadi suatu persoalan secara efektif.

<sup>8</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Op..Cit.*, Hlm.54.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.55.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung ; CV Penerbit Diponegoro, 2005), Hlm.199.

Banyak sekali teori yang membahas mengenai macam-macam kecerdasan yang dimiliki manusia. Diantaranya yaitu:

1) Menurut teori *Multiple Intelligence* dari Gardner dalam Nyayu Khadijah, manusia memiliki banyak sekali kecerdasan. Ada sepuluh dimensi kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu:<sup>11</sup>

- a) *Linguistic intelligence*, kemampuan manusia dalam berbahasa, terkait dengan sensitivitas terhadap makna dan penggunaan bahasa yang bervariasi.
- b) *Logical-mathematical intelligence*, yaitu kemampuan untuk mengerjakan logika yang panjang, mengenali pola, dan susunan realistik.
- c) *Musical intelligence*, sensitivitas dalam pola musik, melodi, dan nada.
- d) *Spatial intelligence*, kemampuan untuk merasakan dunia visual secara akurat.
- e) *Bodily-kinesthetic intelligence*, kemampuan menggunakan tubuh dengan baik dan menghandle objek.
- f) *Interpersonal intelligence*, kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain.
- g) *Intrapersonal intelligence*, kemampuan untuk mengakses kehidupan pribadi.
- h) *Naturalis intelligence*, kemampuan untuk mengategorikan spesies baik flora maupun fauna di lingkungan sekitar.

---

<sup>11</sup> Nyayu Khadijah, *Op. Cit.*, Hlm.97.

- i) *Spiritual intelligence*, kemampuan mengaktualisasi sesuatu yang bersifat tentang nilai-nilai akidah-keimanan, keyakinan akan kebesaran Tuhan.
  - j) *Existensial intelligense*, kemampuan pada berbagai masalah pokok dalam kehidupan, aspek eksistensial manusia, dan pengalaman manusia dalam kehidupan.
- 2) Dalam al-Qur'an kecerdasan manusia ada empat, yaitu *ruh*, *aql*, *qalb*, dan *nafs*.<sup>12</sup> Berikut penjelasannya:
- a) *Ruh*, dalam Al-Quran biasa menggunakan istilah ruh untuk beragam makna. Yaitu, wahyu-wahyu ilahi, spirit, nyawa atau sumber hidup.
  - b) *Aql*, Secara bahasa *al-aqlu* adalah *al-imsaku wa al-istimsak* artinya mengikat. Ibn al-Manzhur, mengartikan akal dengan enam macam pengertian yakni : (1) akal pikiran, intelegensi, (2) menahan, (3) mencegah, (4) membedakan, (5) tali pengikat, dan (6) ganti rugi.
  - c) *Al-qalb*, Alquran menunjukkan bahwa kata Qalb, lebih mengarah pada makna fungsi, dari pada makna fisik.
  - d) *Nafs*, dalam Al-Quran *nafs* dalam kontek manusia memunyai keragaman makna, diantaranya bermakna totalitas manusia, nyawa, dan sisi dalam manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti gagasan, kemauan, dan kemampuan pemahaman, nurani, jenis nafsu dalam arti tingkatan nafsu (*an-nafs al amarah*, *an-nafs al lawwamah*, dan *an-nafs al mutmainnah*), dan yang lain yang menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berotensi baik dan buruk.

---

<sup>12</sup> Askar, "Potensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (Iq, Eq, Sq) dan Kaitannya dengan Wahyu", Jurnal Hunafa, Vol. 3 No. 3, (September 2006): Hlm.215-230.

3) Menurut ilmu psikologi, secara garis besar kecerdasan manusia dibagi menjadi tiga, yaitu:

a) Kecerdasan intelektual (*Intellectual Questions*)

Thorndike dalam artikel Ismail memberi definisi inteligensi sebagai hal yang dapat dinilai dengan taraf ketidaklengkapan dari pada kemungkinan - kemungkinan dalam perjuangan hidup individu.<sup>13</sup> Inteligensi dalam pengertiannya mempunyai beberapa unsur antara lain daya, kemampuan, kemampuan berfikir dan tingkah laku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inteligensi menggambarkan kemampuan seseorang di dalam berfikir dan atau bertindak / tingkah laku. Inteligensi selalu dikaitkan dengan adaptasi organisme terhadap lingkungannya.

b) Kecerdasan Emosional (*Emosional Questions*)

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi amat penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi.<sup>14</sup>

c) Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Questions*)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yakni kecerdasan untuk menempatkan

---

<sup>13</sup> Ismail, “Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dalam Pembentukan Kepribadian Mukmin, Kabilah”, Vol. 2 No. 1 (Juni 2017), Hlm.159-175.

<sup>14</sup> Yusron Masduki, "Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan", Tarbiyatuna, Vol. 7 No. 1 Juni, 2016, Hlm.53-81.

perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Dapat juga dikatakan, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas. *Spiritual Questions* adalah suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat.<sup>15</sup>

## 2. Konsep Kecerdasan Emosional

### a. Sejarah Awal Munculnya Kecerdasan Emosional

Dalam khazanah keilmuan istilah kecerdasan emosional relatif tergolong baru. Dalam bukunya Mujib dan Mudzakir yang dikutip oleh Nyayu Khadijah menyebutkan bahwa *Emotional Intelligence* diperkenalkan pertama kali oleh Pater Salovey dari *Havard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire*. Istilah ini kemudian menjadi sangat terkenal di seluruh dunia semenjak seorang psikolog New York bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, pada tahun 1995.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tentang neurologi dan psikolog menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Maka, berdasarkan penelitian para neurolog dan psikolog tersebut, Goleman (1995) dalam Desmita berkesimpulan bahwa manusia memiliki dua potensi yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional.

<sup>15</sup> Yusron Masduki, *Loc.Cit.*

<sup>16</sup> Nyayu Khodijah, *Op.Cit.*, Hlm.145

Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan akal atau intelektual sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh kemampuan emosi.<sup>17</sup>

Pandangan lama memercayai bahwa tingkat inteligensi (IQ) atau kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan hidup. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kecerdasan emosional.<sup>18</sup> Ketika Goleman mempublikasikan hasil penelitiannya tentang *Emotional Intelligence*, beliau menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi setinggi-tingginya 20% terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan sekitar 80% dipengaruhi oleh faktor lain.

#### **b. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan emosional. Sebelum dibahas mengenai pengertian dari kecerdasan emosional terlebih dahulu kita pahami terlebih dahulu tentang pengertian emosi. Definisi emosi dirumuskan bervariasi oleh beberapa ahli dengan orientasi teoritis yang berbeda-beda. Berikut ini penjelasannya:

- 1) Menurut William James dalam Nyayu Khadijah menyebutkan bahwa, emosi merupakan keadaan budi rohani yang menampakkan dirinya dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh.<sup>19</sup>
- 2) Menurut Davidoff (1991) dalam artikel Cahyo Tri Wibowo, menyatakan emosi sebagai suatu keadaan di dalam diri seseorang yang tidak kentara dan sulit untuk diukur. Emosi terdiri dari tiga komponen, yaitu (a)

<sup>17</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013) Hlm.170.

<sup>18</sup> *Ibid.*, Hlm.169.

<sup>19</sup> Nyayu Khadijah, *Op. Cit.*, Hlm.137.



komponen fisiologis, (b) komponen subyektif, yaitu komponen kognisi dan indera, dan (c) komponen behavioral.<sup>20</sup>

3) Menurut Chaplin dalam bukunya Bimo Walgito Pengantar Psikologi Umum menyebutkan bahwa , emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Emosi lebih intens daripada perasaan, dan sering terjadi perubahan perilaku, hubungan dengan lingkungan kadang-kadang terganggu dan ada umumnya emosi berlangsung pada waktu yang singkat.<sup>21</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan jiwa rohani seseorang yang mempengaruhi keadaan tingkah lakunya.

Sedangkan kecerdasan emosional itu sendiri menurut Goleman dalam Desmita merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengola emosi dengan baik pada dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>22</sup> Salovey dan Mayer yang dikutip Shapiro mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan dalam memantau perasaan sosial yang melibatkan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Usman

---

<sup>20</sup> Cahyo Tri Wibowo, “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Kinerja Karyawan”, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Vol.15, No.1, 2015, hlm.1-16.

<sup>21</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: ADNI, 2004), hlm.203.

<sup>22</sup> Desmita, *Loc.Cit.*

<sup>23</sup> Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak.*, (Jakarta : Gramedia, 1998)., hlm.8.

Najati yang dikutip oleh Ivan Riyadi menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan sebuah kecerdasan yang dapat memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi yang matang. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi informasi, koneksi dan pengaruh manusia.<sup>24</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan dalam mengelola, dan memahami baik itu perasaan diri sendiri maupun orang lain dalam menghadapi persoalan di semua situasi apapun.

### **c. Indikator Kematangan Kecerdasan Emosional**

Tidak seperti halnya dengan IQ yang dapat diukur dengan alat, EQ merupakan kecerdasan manusia yang bersifat kualitatif. Sehingga tidak ada alat ukur yang pasti dalam kecerdasan emosional. Hanya saja kecerdasan emosional pada diri seseorang dapat dilihat dari beberapa ciri atau indikator.

Menurut Samuel Mc Garious yang dikutip oleh Akhirin memberikan indikator kematangan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Individu mampu menerima kenyataan yang berkaitan dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya.
- 2) Individu mampu menikmati hubungan-hubungan sosialnya baik di dalam maupun di luar keluarga, mampu bersikap positif terhadap kehidupan, sanggup menghadapi situasi yang tidak diperkirakan.
- 3) Berani dan mampu mengemban tanggung jawab, teguh dan konsisten.

---

<sup>24</sup> Ivan Riyadi, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum di SMA : Perspektif Daniel Goleman", Hunafa : Jurnal Studia Islamika, Vol.12, No.1, Juni 2015, hlm.141-165.

- 4) Mampu mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan di antara berbagai tuntutan kebutuhan dan motivasi kehidupan.
- 5) Memiliki perhatian seimbang terhadap berbagai macam kegiatan intelektual, kerja, hiburan dan sosial, memiliki pandangan yang kuat dan integral.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut Goleman dalam Desmita, ada lima komponen penting apabila orang dikatakan memiliki kecerdasan emosional, yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Mengenali emosi diri

Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang dan menggunakannya dalam mengambil seseorang, serta memahami emosi dan pikiran diri sendiri.

- 2) Mengelola emosi

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, menghayati suatu emosi baik itu emosi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

- 3) Motivasi diri sendiri

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan emosi dalam mengambil inisiatif dalam bertindak efektif serta bertahan dalam frustrasi kegagalan.

- 4) Mengenali emosi orang lain

Yaitu kemampuan dalam mengenali apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami keinginan orang lain, dan membina hubungan saling percaya dengan orang lain.

---

<sup>25</sup> Akhirnya, “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam*”, Jurnal Tarbawi, Vol. 10, No. 2, (Juli-Desember 2013), hlm.6.

<sup>26</sup> Desmita, *Op.Cit.*, hlm.171-172

### 5) Membina hubungan

Yaitu kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat dalam memahami keadaan, interaksi sosial yang lancar, dan bertindak dengan bijaksanaan kepada sesama.

Selain lima komponen tersebut, Goleman juga menyebutkan ada lima ciri-ciri dalam kecerdasan emosional, yaitu<sup>27</sup> :

- 1) Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan yang saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang..
- 5) Keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan serta berinteraksi dengan lancar.

### 3. Konsep Kecerdasan Spiritual

---

<sup>27</sup> Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 2002), hlm.513-514.

### a. Sejarah Awal Muncul Kecerdasan Spiritual

Setelah Daniel Goleman dan konsep *Emotional Quotient* (EQ) nya menggugah tradisi pemikiran lama yang menempatkan kecerdasan intelektual sebagai satu-satunya kecerdasan yang menentukan keberhasilan hidup seseorang, baru-baru ini muncul pula suatu istilah yang dikenal dengan *Spiritual Quotient*.<sup>28</sup>

Kecerdasan ini muncul setelah disadari bahwa ada yang hampa pada diri seseorang. Dimana ketika seseorang dengan kemampuan IQ dan EQ telah mampu mencapai kesuksesan dan prestasi acapkali seseorang diserang oleh perasaan kosong dan tidak menemukan kebahagiaan sejati dalam hidupnya. Disinilah Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Desmita masing masing dari Oxford University mengemukakan adanya kecerdasan spiritual dalam diri manusia untuk melengkapi IQ dan EQ.

Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip Desmita mengemukakan temuan ini terlebih dahulu melakukan sebuah penelitian yang sangat komprehensif. Untuk membuktikannya secara ilmiah tentang kecerdasan spiritual ini, Danah Zohar dan Ian Marshall ini mengacu pada hasil penelitian para psikolog dan neurolog. Diantaranya yaitu penelitian neuropsikolog Michael Persinger dia awal 1990an dan yang lebih mutakhir penelitian ahli saraf V.S Ramachandran 1997 bersama timnya di Universitas California yang menemukan eksistensi “titik tuhan” (*God Spot*) dalam otak manusia. Pusat spiritual ini berada diantara jaringan saraf dan otak.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Desmita, *Op.Cit.*, hlm.169.

<sup>29</sup> *Ibid*, Hlm.174

Bukti lain adalah penelitian neurolog Wolf Singer di era 1990an dalam Wahyudi Siswanto tentang *the bending problem* (problem ikatan) membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan yang memberi makna atas pengalaman, suatu jaringan saraf yang suatu literal mengikat pengalaman kita dalam hidup menjadi lebih bermakna.<sup>30</sup>

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut Zohar dan Marshall yang dikutip Desmita berkesimpulan betapa pentingnya SQ dalam mencapai hidup yang lebih bermakna dan bernilai.<sup>31</sup> Dari pemaparan tersebut maka diketahui bahwa SQ merupakan kecerdasan manusia yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan SQ secara efektif, dan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri manusia.

Kemudian seiring perkembangan, temuan SQ yang dikemukakan oleh ahli dari barat tersebut dianggap tidak menjangkau hal yang bersifat ketuhanan. Pembahasannya hanya terbatas pada tataran biologis maupun psikologis semata. Tidak bersifat transendental. Oleh karena itu, pada tahun 2005 Ari Agustian menyempurnakannya dengan menambah dan menggabungkan kecedasan emosional sehingga menjadi ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*).<sup>32</sup>

#### **b. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan Spiritual merupakan gabungan dari dua kata, yaitu Kecerdasan dan Spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu

---

<sup>30</sup> Wahyudi Siswanto dkk., *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet.2, hlm.9

<sup>31</sup> Desmita, *Op.Cit.*, hlm.175

<sup>32</sup> Wahyudi, *Op.Cit.*, Hlm.11

sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.<sup>33</sup> Sedangkan Spiritual berasal dari kata Spirit yang berasal dari bahasa Latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam kamus psikologi spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.<sup>34</sup>

Selain itu ada beberapa ahli yang mendefinisikan kecerdasan spiritual, berikut penjelasannya:

- 1) Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Desmita menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kecerdasan Spiritual merupakan “Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”<sup>35</sup>.
- 2) Mujib dan Mudzakir, mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotivasi kehidupan

---

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm.186.

<sup>34</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1989), hlm.480.

<sup>35</sup> Desmita, *Loc.Cit.*.

manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.<sup>36</sup>

- 3) Khalil A Khavari dalam Sukidi mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai fakultas dimensi non-material kita atau jiwa manusia. Ia menyebutnya sebagai intan yang belum terasah dan belum dimiliki setiap insan. Kita harus mengenali seperti adanya menggosokkannya sehingga mengkilap dengan tekad yang kuat, menggunakannya menuju kearifan, dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.<sup>37</sup>
- 4) Ari Ginanjar Agustin, mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah.<sup>38</sup>
- 5) Wahyudi Siswanto dkk., mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan persoalan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.<sup>39</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan manusia dalam

---

<sup>36</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.13.

<sup>37</sup> Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm.77

<sup>38</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Metode Menjernihkan Hati*, ( Bandung, Al-Bayan, 2005), hlm.57

<sup>39</sup> Wahyudi Siswanto, *Op.Cit.*, hlm.11



memahami hakikat kehidupan, kedudukan dirinya di dunia ini, nilai-nilai, dan hal yang bersifat ketuhanan serta dapat menjalani kehidupan menjadi lebih bermakna.

Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan-kehidupan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*The Will To Meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The Meaning Of Life*), dan mendambakan hidup bermakna (*The Meaningfull Life*).<sup>40</sup>

### c. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Sinetar yang dikutip oleh Imam Mashudi Latif menuliskan beberapa aspek yang ada dalam kecerdasan spiritual, yaitu:<sup>41</sup>

- 1) Kemampuan seni untuk memilih, kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.
- 2) Kemampuan seni untuk melindungi diri. Individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.

---

<sup>40</sup> Akhirin, *Op.Cit.*, hlm.7

<sup>41</sup> Imam Mashudi Latif, "Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim as", Sumbula, Vol.I Nomor 2, Juli-Desember 2016, hlm.180-202.

- 3) Kedewasaan yang diperlihatkan. Kedewasaan berarti kita tidak menyembunyikan kekuatan-kekuatan kita dan ketakutan serta sebagai konsekuensinya memilih untuk menghindari kemampuan terbaik kita.
- 4) Kemampuan mengikuti cinta. Memilih antara harapan-harapan orang lain di mata kita penting atau kita cintai.
- 5) Disiplin-disiplin pengorbanan diri. Mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Sedangkan menurut Dadang Hawari dalam artikel Yusron Masduki menyebutkan, ada beberapa ciri-ciri seseorang yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual tinggi, adalah:<sup>42</sup>

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap malikat-Nya, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, serta Qadha' dan Qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat sholeh kebajikan.
- 2) Selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar, sehingga ucapan dan tindakannya selalu menerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
- 3) Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial.

---

<sup>42</sup> Yusron Masduki, *Loc.Cit.*

- 4) Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
- 5) Bukan pendusta agama atau orang zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama.
- 6) Selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakannya, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.

#### **d. Fungsi Kecerdasan Spiritual**

Di tengah tingginya persaingan hidup dan penerapan pola hidup individual, maka siapapun yang hidup di era sekarang harus memiliki kecerdasan spritual. Disamping itu kecerdasan emosional dan spritual mutlak diperlukan sekarang ini. Problematika hidup yang datang silih berganti, tidak bisa diatasi hanya dengan pemikiran mendalam, tetapi harus didekati dengan dimensi hati nurani. Menyikapi tekanan hidup jangan diselesaikan dengan depresi berkepanjangan, tetapi dengan mendekati diri kepada Allah swt.<sup>43</sup>

Manusia modern mengalami krisis spritual yang sangat tinggi, depresi terhadap persoalan hidup yang serba mekanik dan mengarah pada individual, tidak dapat memberikan rasa aman bagi setiap individu yang sejatinya membutuhkan ketenangan dalam hidup. Kehidupan modern yang serba keras, kadang menggilas nilai-nilai humanis, menimbulkan rasa takut seseorang terhadap lingkungannya, ditambah lagi dengan tingginya angka kriminalitas di kalangan masyarakat yang menyebabkan rasa takut orang bersosialisasi. Dalam kondisi ini suasana kebahagiaan merubah menjadi

---

<sup>43</sup> Ernita Dewi, *Op.Cit.*, hlm.144

ketakutan. Untuk itu maka kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan untuk menuntun hidup manusia menjadi lebih tenang, aman, dan damai sehingga tidak terperosok ke dalam hal-hal buruk di zaman modern yang penuh dengan tantangan hidup. Dengan kecerdasan spiritual akan menuntun manusia memiliki jiwa yang tenang, damai, dan bahagia.

Sedangkan menurut Zohar dan Marshall, menyebutkan bahwa manusia memerlukan kecerdasan spiritual untuk:

- 1) Menjadikan kita untuk menjadi manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk berkembang.
- 2) Menjadikan kita lebih kreatif. Kita menghadirkannya dalam setiap tindakan yang kita inginkan, memiliki wawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- 3) Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu kita pribadi terpuruk dan terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah kita akibat kesedihan karena dengan SQ kita akan sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mampu mengatasi atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- 4) SQ dapat digunakan dalam masalah krisis yang sangat membuat kita seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati akan menuntun kita ke jalan yang benar.
- 5) Menjadikan kita lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar tanpa harus fanatik dan menutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.

- 6) SQ memungkinkan kita menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan integritas orang lain dan integritas kita.
- 7) SQ berguna untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu juga karena SQ akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan dinomorduakan dan kita hidup berdasarkan prinsip abadi.
- 8) Kita akan menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi apapun bentuknya baik atau buruk, atau dalam penderitaan yang tiba-tiba tanpa kita duga.

#### 4. Hakekat Iman dan *Arkanul Iman*

##### a. Pengertian Iman

Menurut bahasa kata iman berasal dari tiga huruf dasar *a – m – n* (*hamzah-mim-nun*) yang mengandung makna tentram, tenang, aman, jujur, dapat dipercaya dan tidak khianat. Adapun iman merupakan kata nomina dari kata dasar *amana – yu'мину*, yaitu perubahan bentuk kata dasar *a-m-n* yang ditambah huruf *hamzah* ada bagian *fa' fi'ilnya* (*tsulasi mazid bi harf wahid*) yang berarti memiliki rasa aman (*s.ara za amn*) atau menjadikannya aman (*ja'alahu ya'man*).<sup>44</sup>

Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata iman mengandung dua arti dasar. Yaitu, iman dalam artian membenarkan dan iman dalam pengertian amal atau ber-*iltizam* dengan amal.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Shofaussamawati, *"Iman dan Kehidupan Sosial"*, Riwayah: Jurnall Studi Hadis, Vol.02 Nomor 02 2016, hlm.211-244

<sup>45</sup> Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah antara Kufur dan Iman*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Hlm.3

*Pertama*, Iman dalam artian membenarkan ini adalah membenarkan berita yang datangnya dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam salah satu hadist shahih diceritakan bahwa ketika Rasulullah SAW menjawab pertanyaan malaikat Jibril tentang iman, mengatakan:<sup>46</sup>

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ  
وَشَرِّهِ مِنَ اللَّهِ. (رواه مسلم)

Yang dikatakan iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-asul-Nya, hari kamat dan engkau beriman bahwa kadar baik dan buruk adalah dari Allah SWT. (H.R. Muslim No.8).<sup>47</sup>

*Kedua*, iman dalam artian amal atau beriltizam dengan amal. Amal yang dikehendaki disini adalah amal iman, yakni segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan dengan syara'.<sup>48</sup>

Dalam sebuah ayat Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا  
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾ (الحجرات: ١٥)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.(Q.S. Al-Hujurat:15).<sup>49</sup>

Dari ayat tersebut, pengertian iman dari dua sudut pandang telah terhimpun dan dapat didefinisikan. Dengan demikian dapat disebutkan

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Imam An-Nawawi, *Arbain An-Nawawi*, (Jakarta : darul Haq, 2006), Hlm.2

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm.4.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung ; CV Penerbit Diponegoro, 2005), hlm.413.

bahwa iman merupakan membenarkan Allah dan Rasul-Nya tanpa keraguan, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa selain itu juga menyakini bahwa jihad merupakan puncak amalan dalam islam.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut jumhur ulama' iman mencakup tiga hal yaitu, membenarkan di dalam hati (*at Tashdiq bil qalbi*), diucapkan dengan lisan (*iqraru bil lisan*), dan dibuktikan dengan amal anggota tubuh (*amalun bil arkan wal jawarih*).<sup>51</sup> Sedangkan Prof. Yusuf Qardhawi juga menyatakan bahwa iman yang sesungguhnya adalah kepercayaan yang terhujam di kedalaman hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak dan ragu-ragu, serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.<sup>52</sup> Iman, di samping menuntut adanya pengetahuan, pemahaman dan keyakinan yang kuat dia juga mensyaratkan adanya kepatuhan hati, kesediaan dan kerelaan menjalankan perintah Allah SWT.<sup>53</sup>

#### **b. Ciri-Ciri Orang Beriman**

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak penjelasan mengenai karakteristik orang yang beriman. Seperti yang terdaat dalam surat *Al-Mu'minun* (orang-orang yang beriman) ayat 1-11. Dalam surat tersebut dijelaskan kararkteristik orang yang beriman adalah khusuk dalam shalat, menjauhi perbuatan dan perkataan yang sia-sia, menuanikan zakat, menjaga kemaluannya, menjaga amanah, menepati janji. Selain itu juga ada dalam Q.S Al-Hujurat ayat 15 yang menjelaskan bahwa orang yang beriman tidak

<sup>50</sup> Abdul Rahman, *Loc. Cit.*

<sup>51</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Pengertian Iman menurut Ahlus Sunnah waal Jama'ah*, lihat di <https://almanhaj.or.id/267-pengertian-iman--menurut-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>, diakses pada 27 Maret 2020.

<sup>52</sup> Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002), cet.V., hlm.27

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm.29

hanya melakukan membenaran dalam hati (*tasdiq bi qalbi*) semata, tetapi harus diikuti keterlibatan lisan (*iqrar bi al lisan*) dan aktualisasi perbuatan (*amal bi al-arkan*), sehingga lebih jauh makna iman adalah keterlibatan dimensi teologis dan fisis, seperti aktivitas pelayanan dan humanistic. Dan juga yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 177 yang menegaskan bahwa orang yang beriman adalah orang yang mau berjuang dengan jiwa dan hartanya termasuk di dalamnya kegiatan yang menuntut adanya pengorbanan jiwa dan harta.

Jika kita kumpulkan ciri-ciri khusus orang yang beriman dalam Al-Qur'an, kemudian diklasifikasikan maka akan kita temukan unsur esensial perilaku orang yang beriman. Menurut Prof. Dr. H. Rif'an Syauqi Nawawi, M.A ada beberapa klasifikasi ciri-ciri orang beriman, yaitu<sup>54</sup>:

1) Ciri-ciri yang terkait dengan akidah

Beriman kepada Allah, rasul, kitab-kitab, malaikat, hari akhir, kebangkitan, perhitungan, surga neraka, alam gaib, dan takdir Allah.

2) Ciri-ciri yang terkait dengan ibadah

Beribadah kepada Allah, mendirikan Sholat, puasa, zakat, haji dan jihad di jalan Allah dengan harta maupun jiwa, bertaqwa, senantiasa berdzikir, beristighfar, bertawakkal kepada Allah, dan mentadarus Al-Qur'an.

3) Ciri-ciri yang terkait dengan hubungan sosial

Berhubungan dengan sesama manusia dengan baik, dermawan, kooperatif, bersatu, amar ma'ruf nahi munkar, memaafkan,

---

<sup>54</sup> Rif'an Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta, Amzah, 2014), Cet.II, Hlm.36-37



mendahulukan kepentingan pihak lain, menjauhi hal-hal tidak berguna, cinta kebaikan.

4) Ciri-ciri moralitas

Sabar, lapang dada, jujur, adil, amanah, menepati janji, berilmu luas, tawadlu', berpegang teguh pada kebenaran, berjiwa kokoh, berkemauan keras, dan mengendalikan diri.

5) Ciri-ciri emosi dan perangai

Mencintai Allah, takut terhadap siksaan-Nya, mengharap rahmad-Nya, mencintai sesama manusia, menahan amarah, tidak konfrontatif terhadap pihak lain, tidak dengki, berkasih sayang, dan selalu menyesali dosa.

6) Ciri-ciri intelektual dan keilmuan

Berfikir tentang alam semesta, dan ciptaan Allah, mencari ilmu, tidak bersikap apriori, bebas berfikir dan berkeyakinan.

7) Ciri-ciri yang berkaitan dengan kehidupan praktis

Ikhlis bekerja sebaik mungkin dan berusaha keras mencari rizqi.

**c. Arkanul Iman**

Arkanul Islam atau yang biasa disebut dengan rukun iman yaitu pilar-pilar keimanan dalam Islam yang harus dimiliki seorang muslim. Jumlahnya ada enam, enam ini didasarkan dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadist Jibril yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab.<sup>55</sup> Yang mana hadist tersebut telah disebutkan penulis sebelumnya. Berikut ini adalah penjelasan enam pilar rukun iman:

1) Beriman kepada Allah SWT

<sup>55</sup> Wikipedia, 2019, *Rukun Iman*, lihat di [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rukun\\_Iman](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rukun_Iman), diakses pada 05 Mei 2019.

Yaitu pembenaran yang pasti akan wujud (keberadaan) Allah SWT, kepada *rububiyah* Allah SWT, kepada *uluhiyah* Allah SWT, dan kepada *asma' wa sifat* Allah SWT.<sup>56</sup>

2) Beriman kepada para malaikat

Yaitu kepercayaan yang pasti tentang keberadaan malaikat dan bahwasanya mereka adalah salah satu jenis makhluk Allah yang tidak pernah mendurhakai apa yang diperintahkan Allah atas mereka.<sup>57</sup>

3) Beriman kepada kitab-kitab Allah

Yaitu kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah SWT memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul untuk disampaikan kepada hamba-Nya dan bahwasanya kitab tersebut adalah kalamullah yang dengannya Allah berbicara secara sesungguhnya sesuai yang pantas untuk Diri-Nya, dan bahwa di dalam kitab-kitab tersebut terdapat kebenaran, cahaya petunjuk bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>58</sup>

4) Beriman kepada Rasul Allah

Yaitu kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah mengutus tiap-tiap umat seorang utusan dari mereka, yang menyeru mereka beribadah kepada Allah SWT semata, dan bahwasanya para rasul Allah adalah orang-orang yang jujur dan dapat dipercaya, bertaqwa dan amanah, Sebagai penunjuk jalan yang mendapatkan petunjuk dari Allah, dan bahwasanya mereka menyampaikan semua yang mereka diutus dengannya, mereka tidak menyembunyikannya dan mengubahnya, dan

---

<sup>56</sup> Abdul Aziz bin Muhammad dan Alu Abdul latif, *Tauhid*, (Direktorat Departemen Saudi Arabia, 1424), hlm.65.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm.110.

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm.120.

mereka juga tidak menambah maupun menguranginya walaupun hanya satu huruf.<sup>59</sup>

#### 5) Beriman kepada Hari Kiamat

Yaitu kepercayaan yang pasti tentang kedatangannya, tidak dapat tidak, serta mengamalkan konsekuensinya. Termasuk di dalamnya adalah beriman dengan tanda-tanda kiamat yang terjadi sebelumnya juga dengan kematian serta apa yang terjadi sesudahnya berupa fitnah kubur, siksa dan kenikmatan yang ada di dalamnya juga beriman kepada tiupan sangkakala, keluarnya segenap makhluk dari kubur mereka, kengerian dan kedahsyatan hari kiamat, mahsyar dan dibukanya buku catatan amal, *mizan* (timbangan amal), *shirat* (titian), *haudh* (telaga), *syafaat* dan lainnya, juga dengan surga dan kenikmatannya, dimana kenikmatannya yang paling tinggi yaitu melihat kepada wajah Allah *Azza wa Jalla*, demikian pula dengan neraka dan siksaanya dimana yang paling sedih dihalanginya mereka dari melihat Tuhan mereka.<sup>60</sup>

#### 6) Beriman kepada *Qadha'* dan *Qadar*

Yaitu kepercayaan yang pasti bahwa segala sesuatu, yang baik maupun yang buruk, semuanya adalah dengan Qada' dan Qadar Allah. Dan Dialah Yang Maha Berbuat terhadap apa yang Ia kehendaki, sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak-Nya, tidak ada sesuatu yang keluar dari kehendak-Nya, tidak sekalipun di alam semesta ini yang keluar dari takdir-Nya, dan tidak akan berjalan kecuali berdasarkan pengaturannya, tak seorangpun yang bisa mengelak dari takdir yang telah ditentukan, Ia tidak akan melampaui apa yang telah digariskan di

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm.133.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm.163.

*Lauhul Mahfudz*. Dialah yang menciptakan perbuatan hamba, ketaatan dan kemaksiatan. Meskipun demikian, Dia memerintah dan melarang hamba-Nya, dan dijadikan-Nya mereka menentukan pilihan untuk perbuatan mereka sendiri, mereka tidak dipaksa untuk melakukannya tetapi semuanya terjadi sesuai dengan kemampuan dan kehendak mereka, dan Allah menciptakan mereka serta yang menciptakan kemampuan mereka. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan rahmat-Nya dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dengan hikmah-Nya. Ia tidak ditanya tentang apa yang ia perbuat, sedang mereka ditanya tentang perbuatan mereka.<sup>61</sup>

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian yang terdahulu untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan mencoba untuk sedikit mengkaitkan dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebestumnya untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan.

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap hasil penelitian yang ada, ditemukan beberapa hasil penelitian baik dalam wujud skripsi maupun jurnal penelitian yang relevan dengan permasalahan yang penulis angkat, yakni:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lutpiyana Mardatillah tahun 2016 mahasiswa dari program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Quantum Ikhlas”.

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm.217.

Hasil penelitian Lutpiyana Mardatillah dijelaskan bahwa dalam perspektif *Quantum Ikhlas*, kecerdasan emosional merupakan *heartfocus* atau *heartwave management*, yaitu titik tengah antara masalah dan solusi. Sedangkan kecerdasan spiritual dalam perspektif *Quantum Ikhlas* yaitu mengenai nilai dan kebermaknaan dalam kehidupan, pertemuan antara kecerdasan spiritual dan Quantum ikhlas yaitu terletak pada *soulfocus* atau *soulwave management* dimana kecerdasan jiwa dalam esensi kehidupan selaras dengan pikiran dan perkataan di dalam jiwa zona ikhlas tersebut terletak pada setiap keyakinan atau perasaan akan sesuatu yang mengundang berbagai kemudahan yang tidak disangka-sangka.<sup>62</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Amal Al Ahyadi tahun 2015, mahasiswa FTIK UIN Walisongo Semarang dengan judul “Emotional Spiritual Quotient (ESQ) menurut Ari Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013”.

Hasil penelitian Amal Al Ahyadi dijelaskan bahwa, ESQ Ari Ginanjar menawarkan terobosan penting dalam *transfer of value* yang diambil dari rukun iman, rukun Islam, dan Ihsan. Konsep ESQ Ari Ginanjar memadukan integrasi IQ, EQ, dan SQ melalui prinsip tauhid. Dengan kesadaran tauhid emosi akan terkendali, sehingga akan timbul rasa damai, dengan ketenangan emosi yang terkendali tersebut, maka God Spot atau pintu hati akan terbuka dan bekerja. Sehingga bisikan-bisikan ilahiyah yang mengajak pada sifat keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, komitmen, dan bisikan hati mulia akan terdengar sehingga potensi kecerdasan intelektual dan emosional

---

<sup>62</sup> Lutpiyana Mardatillah, “Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Quantum Ikhlas”, Skripsi, (Yogyakarta : FTIK UIN Sunan Kalijaga, 2016).

bekerja dengan optimal. Sedangkan relevansi ESQ Ari Ginanjar dengan pemebentukan kompetensi spiritual dan sosial kurikulum 2013 dalam isi kurikulumnya kini tidak hanya menegedepankan kompetensi intelektualnya saja, melainkan sekolah sekarang lebih memperhatikan kemampuan spiritual peserta didik dan kemampuan emosionalnya.<sup>63</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatimah tahun 2017 mahasiswa FTIK Prodi PAI UIN Sumatera Utara dengan judul “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Al-Hikmah Medan Marelان IV Pasar Barat”.

Hasil Penelitian Siti Fatimah menyimpulkan bahwa peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional akan membuat anak mampu mengelola emosinya untuk kebutuhan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan berbagai situasi. Sementara kecerdasan spiritual akan membuat anak mampu memaknai setiap keadaan sehingga tahu bagaimana harus bersikap dan berperilaku secara arif dalam berbagai situasi dan keadaan realitas yang dihadapinya.<sup>64</sup>

4. Artikel yang ditulis oleh Yusron Masduki dalam jurnal Tarbiyatuna, Vol. 7 No. 1 Juni, 2016, yang berjudul “Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan”. Hasil penelitian dari Yusron Masduki menyatakan bahwa Pendidikan kecerdasan berbasis keimanan memberikan makna yang sangat dalam, dan luas, tidak hanya dari aspek intelegensi saja, namun meliputi aspek kecerdasan emosional, spiritual dengan mengedepankan keimanan yang kuat, karena

---

<sup>63</sup> Amal Al Ahyadi, “Emotional Spiritual Quotient (ESQ) menurut Ari Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi spiritual dan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013”, Skripsi, (Semarang: FTIK UIN Walliongo, 2015)

<sup>64</sup> Siti Fatimah, “Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Al-Hikmah Medan Marelان IV Pasar Barat”, Skripsi, (Medan : FTIK UIN Sumatera Barat, 2017).

semua kecerdasan itu berasal dari karunia Allah yang Maha Kuasa, dan ilmu yang diperolehpun juga sebagai manifestasi manusia yang selalu bersyukur, siap menghadapi tantangan. Target yang ingin dicapai dari pendidikan kecerdasan berbasis keimanan memberikan modal dasar bagi peserta didik agar meluruskan niat yang ikhlas untuk menuntut ilmu, mengembangkan serta menyebarkan ilmu kepada orang lain.<sup>65</sup>

5. Atikel yang ditulis oleh Akhirin, dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara dalam Jurnal Tarbawi dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual melalui Ruku Iman dan Rukun Islam” (Jurnal Tarbawi Vol.10 No.02 Juli Desember 2013, ISSN :2088-3102).

Hasil penelitian dari Akhirin menyatakan bahwa menjalankan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari secara sempurna sesuai tuntutan Rasulullah merupakan latihan untuk mendapatkan kecerdasan spiritual yang tinggi. Rukun Islam yang pertama yaitu Syahadat, syahadat berfungsi sebagai “*mission statement*”, yang kedua yaitu sholat, sebagai pembentuk karakter muslim yang kuat. Yang ketiga yaitu puasa, sebagai “*self controlling*”, serta zakat dan haji sebagai peningkat “sosial intelligensi”.<sup>66</sup>

6. Artikel yang ditulis oleh Fairuz Sabiq dosen IAIN Surakarta dalam jurnal Thufula dengan judul “Mengembangkan Kecerdasan Intelektual, Emosioanl, dan Spiritual Anak Usia Dini secara Qurani pada TK Masyithoh Mranggen Demak” (Jurnal Thufula Vol.4 No.2 Juli Desember 2016).

Hasil penelitian dari Fairuz Sabiq menyatakan bahwa, di TK Masyithoh untuk mengembangkan kecerdasan emosional dilakuakn melalui pendidikan

---

<sup>65</sup> Yusron Masduki, “*Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan*”, Tarbiyatuna, Vol. 7 No. 1 ((Juni, 2016), Hlm.53-81.

<sup>66</sup> Akhirin, “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual melalui Ruku Iman dan Rukun Islam*”, Jurnal Tarbawi, Vol.10 No.02 (Juli Desember 2013), ISSN :2088-3102.

keteladanan oleh guru-guru, seperti sikap sabar, tidak berbohong, suka tolong menolong sesama teman, dan dibiasakan untuk menjawab salam setiap kali ada yang mengucapkan salam. Sedangkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, guru-guru menerapkan beberapa metode pembelajaran, seperti metode kisah. Yakni menceritakan kisah-kisah teladan dalam sejarah Islam, dan metode membimbing langsung anak-anak TK Masyithoh untuk shalat berjamaah, melaksanakan shodaqoh, dan menghafal doa - doa pendek.<sup>67</sup>

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan observasi terhadap data empirik dan studi dokumen yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa sebagian besar manusia dalam menjalani kehidupan hanya mementingkan kecerdasan akal atau IQ dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ). Padahal berdasarkan penelitian kecerdasan emosional dan spiritual memainkan peranan penting dalam mencapai kesuksesan hidup manusia. Dimana EQ membantu manusia dalam menghadapi persoalan hidup dan SQ membantu manusia dalam memaknai arti kehidupan yang sesungguhnya.

Akibat dari hal tersebut maka kebanyakan dari mereka memiliki kepribadian yang terbelah sehingga menyebabkan mereka kurang berhasil dalam kehidupannya, mereka tidak dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup. Terlihat dari banyaknya kasus bunuh diri yang dilakukan oleh para pejabat dan eksekutif, dimana mereka tidak mampu menghadapi situasi sulit dan tidak mampu mencapai kedamaian dalam hidup. Oleh karena itu perlu adanya

---

<sup>67</sup> Fairruz Sabiq, "Mengembangkan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Anak Usia Dini secara Qurani pada TK Masyithoh Mranggen Demak", Jurnal Thufula, Vol.4 No.2 (Juli Desember 2016).



peningkatan dan pengembangan yang seimbang antara tiga kecerdasan tersebut, IQ, EQ, dan SQ.

Meningkatkan EQ dan SQ melalui aktualisasi rukun iman merupakan salah satu jalan yang bisa ditempuh, cara ini terdapat dalam sebuah buku pemikiran Ahmad Taufik Nasution dalam buku Metode Menjernihkan Hati. Peningkatan EQ dan SQ melalui aktualisasi rukun iman ini merupakan sebuah jalan yang memiliki keterpaduan bagi umat Islam. Karena kita ketahui bahwa iman merupakan fondasi utama umat Islam dalam menjalani kehidupan. Selain itu kita ketahui juga bahwa selama ini kebanyakan dari umta Islam juga hanya menjadikan iman sebagai suatu kepercayaan yang hanya sekedar diyakini dan diucapkan oleh bibir tanpa adanya tindakan yang nyata dalam kehidupan.

Meningkatkan EQ dan SQ melalui aktualisasi rukun iman menurut pemikiran Ahmad Taufik Nasution ini menjadikan rukun iman sebagai sarana utama, dimana dalam menjalani kehidupan harus berdasarkan prinsip-prinsip rukun iman. Rukun iman benar-benar dijalankan dalam kehidupan dan dilakukan secara konsisten sehingga dengan ini maka EQ dan SQ manusia dapat meningkat, dan manusia dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan hidup yang sebenarnya.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian merupakan hal-hal yang dipertanyakan dalam sebuah penelitian dan merupakan penjabaran dari rumusan masalah. Oleh karena itu dari penelitian ini maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa definsi kecerdasan emosional menurut Ahmad Taufik Nasution dalam buku Metode menjernihkan Hati?
2. Bagaimana kategori orang dikatakan memiliki kecerdasan emosional menurut Ahmad Taufik Nasution dalam buku Metode Mnejernihkan Hati?

3. Apa arti penting kecerdasan emosional dalam kehidupan menurut Ahmad Taufik Nasution dalam buku Metode Menjernihkan Hati?
4. Makna apa yang terkandung dalam rukun iman sehingga dapat mendorong orang memiliki kecerdasan emosional yang baik?
5. Langkah apa saja yang harus ditempuh oleh seseorang dalam aktualisasi prinsip rukun iman agar memiliki kecerdasan emosional yang baik?
6. Apa definsi kecerdasan spiritual menurut Ahmad taufik Nasution dalam buku Metode menjernihkan Hati?
7. Bagaiman kategori orang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual menurut Ahmad Taufik Nasution dalam buku Metode Mnejernihkan Hati?
8. Apa arti penting kecerdasan spiritual dalam kehidupan menurut Ahmad Taufik Nasution dalam buku Metode Menjernihkan Hati?
9. Makna apa yang terkandung dalam enam prinsip rukun iman sehingga dapat mendorong orang memiliki kecerdasan spirritual yang baik?
10. Hal apa saja yang harus dilakukan oleh seseorang dalam mengaktualisasikan prinsip rukun iman agar memiliki kecerdasan spiritual yang baik?
11. Apa dampak yang diberikan dalam kehidupan ketika seseorang mengaktualisasikan diri melalui prinsip rukun iman?